DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
PRAKATA ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Hipotesis 4
D. Pengertian Judul 4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **7**

A. Pengertian Dampak Media Televisi dan Perilaku Keberagamaan Siswa 7
B. Macam dan Bentuk Dampak Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa 8
C. Faktor-faktor Negatif Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa 16
D. Hubungan Dampak Negatif dengan Media Elektronik Televisi terhadap Perilaku Keagamaan Siswa 22

BAB III METODE PENELITIAN **25**

A. Metode Penelitian 25
B. Instrumen Penelitian 26
C. Prosedur Pengumpulan Data 27
D. Pengelolaan Data 30

IAIN PALOPO

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 31

A. Kondisi Obyektif SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara..... 31
B. Macam, Bentuk Media Televisi dan Dampak Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa 33
C. Dampak Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara 35
D. Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Akibat dari Tayangan Film dengan Media Elektronik (Televisi) 50

BAB V PENUTUP 57

A. Kesimpulan 57
B. Saran-saran 58

KEPUSTAKAAN 59

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Bahruddin, Mat, ***Dampak Media Televisi Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Negeri 2, Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara***. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Pembimbing (I) Drs. Masmuddin, M.Ag., Pembimbing (II) Drs. Efendi P, M.Sos.I.

Skripsi ini membahas tentang Dampak Media televisi terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Negeri 2, Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Dalam pembahasan ini, digambarkan pengaruhnya terhadap akhlak remaja khususnya siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone tersebut. Sebagai landasan dalam penelitian ini disusun permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ada dampak negatif media televisi terhadap, perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara ? (2) Apa bentuk dampak negatif dari media televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP, Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara? (3) Usaha apakah yang ditempuh dalam mengatasi dampak negatif media televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara? sedangkan tujuannya adalah (1) Untuk mengetahui tingkat dampak negatif dari media elektronik televisi (2) Untuk mengetahui perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara setelah menonton film dengan perantara media elektronik televisi, (3) Untuk mengetahui persentase dampak negatif dari media elektronik televisi.

Populasi dalam penelitian ini adalah sernua Siswa SMP Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan teknik pengambilan keputusan sampling Kuota. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi untuk data tentang perilaku siswa, kuesioner untuk data tingkat pendidikan. Data yang terkumpul dianalisis kuantitatif. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk mengelola data yang bersifat kualitatif yang meliputi kategorisasi data yang selanjutnya diintrepretasi dengan berpikir induktif statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang nilai rata–rata, skor maksimun dan persentase.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku setelah menonton televisi, yang masih patuh terhadap ajaran agama sebesar 25,27% dan yang biasa-biasa sebesar 60% dan yang acuh terhadap ajaran agama sebesar 14,28%, ini menunjukkan bahwa masih banyak yang patuh dan rata-rata biasa-biasa (tidak terpengaruh terhadap apa yang Bering ditontonnya terhadap keberagamaannya).

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi media massa dan informasi dunia menyaksikan peranan telekomunikasi dan media elektronik khususnya televisi, yang luar biasa. dunia semakin menjadi kosmopolitan manusia di mana saling mempengaruhi dalam hal perilaku di belahan dunia yang sedang berkembang, tanda-tanda kehadiran budaya internasional di kalangan muda-mudi, hampir terdapat semua tempat, terpengaruh dengan melalui media elektronik seperti televisi.

Nilai-nilai budaya barat yang sekuler masuk di Indonesia melalui arus informasi globalisasi media, merusak nilai budaya bangsa. hal ini menurut Muis terjadi oleh karena pemerintah orde baru tidak konsisten dalam menolak dampak negatif globalisasi media, misalnya sila pertama Pancasila, dan bidang perfileman, film dan sinetron mudah dinyatakan sebagai film yang sudah lulus sensor, meskipun masih berbau porno, para pengamat dan peneliti, membaca masa depan melalui kacamata masa kini, di mana masa depan dalam buah yang dinanti-nanti dari benih yang tertanam sekarang, dituturkan oleh duri, tidak mungkin akan tumbuh anggur, karena buah itu muncul sesuai dengan benih yang ditanam.[1]

IAIN PALOPO

[1] Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia,* (Cet. I; Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 93.

Cara mendidik serta membimbing anak hendaknya sejak dini, pembiasaan kepada mereka selalu tulus beribadah kepada Allah swt. dalam pendidikan formal, perlu menyerahkan kepada kepala sekolah yang benar-benar Islami, kesemuanya itu agar anak-anak terbekali iman yang kokoh dalam menepis arus globalisasi yang bersifat deskriptif yang tidak mengenal batas, dan dampak iptek dapat menindas keimanan seseorang.

Sering kita jumpai berbagai tindakan kriminal yang dilakukan oleh generasi muda, baik dalam wujud yang ringan sampai yang paling berat, berita-berita kenakalan remaja massa maupun media elektronik, sering sorotan yang serasa tidak kunjung habis.

Sehubungan dengan hal di atas, media elektronik merupakan hasil perkembangan teknologi yang bermanfaat bagi manusia, namun dalam aplikasinya media elektronik khususnya televisi, telah menjadi peradaban teknologi yang menghilangkan kemanusiaan, karena merusak jiwa dan menghancurkan hubungan manusia.

Pekerjaan menyelamatkan generasi muda, baik sekarang dan masa yang akan datang, tidaklah mudah, semua pihak harus ikut memperhatikan, terutama keluarga (orang tua). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Selanjutnya bahwa berdasarkan realitas masyarakat saat ini, para siswa terkadang melupakan tugasnya sebagai seorang pelajar yang harus belajar dan belajar. tidak sedikit siswa yang menghabiskan waktunya di depan TV menonton acara dan

IAIN PALOPO

program TV termasuk siswa SMP Negeri 2. Bone-Bone. Kondisi siswa seperti ini akan lebih parah jika tidak mendapat kontrol dari orang tua karena mereka akan menyaksikan acara-acara TV yang tidak terfilter yang seharusnya mereka belum bisa menyaksikannya. Budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya dan norma-norma agama akan mereka konsumsi dan pada umur seperti itu yang kondisinya masih sangat labil menyebabkan mereka sangat mudah mengadopsi dan meniru-niru apa yang mereka lihat.

Untuk itulah penulis kemudian terobsesi untuk meneliti pengaruh media televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa di daerah Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Luwu Utara dengan memfokuskan kepada Siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah dampak negatif yang ditimbulkan oleh media televisi terhadap keberagamaan siswa di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kec. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara ?

2. Usaha apakah yang ditempuh dalam mengatasi dampak media televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kec. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara?

IAIN PALOPO

C. *Hipotesis*

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, penulis akan memberikan jawaban sementara atau hipotesis dari permasalahan yang ada, yakni sebagai berikut :

1. Diduga bahwa ada pengaruh media televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.
2. Diduga bahwa usaha yang ditempuh dalam mengatasi dampak media televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP Negeri 2 Bone-Bone adalah dengan memantapkan pendidikan agama, serta pada saat menonton anak harus ditemani oleh para orang tua, agar dapat menyaring acara yang akan ditonton.

D. *Pengertian Judul*

Istilah dampak mengandung pengertian sebagai sesuatu yang memungkinkan, sangat mendatangkan akibat.[2] Sedangkan media berasal bahasa latin dari kata *"Medius"* yang secara harfiah mengandung arti tengah, perantara atau pengantar.[3]

Sehubungan dengan definisi media sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, lebih lanjut media elektronik dapat diartikan sebagai suatu perantara atau pengantar yang digerakkan oleh listrik atau bunyi yang disebabkan oleh energi listrik.

Jadi pengertian secara keseluruhan dari dampak media elektronik televisi adalah suatu perantara atau pengantar yang memungkinkan sangat mendatangkan

IAIN PALOPO

[2] Dariyanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,* (Surabaya: Apolo Surabaya, 1996), h. 151

[3] Azhar Arsyad, *Media Pengajaran,* (Cet. I; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), h. 72

akibat bagi yang menggunakannya, atau yang menontonnya dari sebuah alat yang digerakkan oleh energi listrik, yaitu TV.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksai individu yang terwujudkan dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan.[4] Sedang keberagamaan adalah yang berhubungan dengan masalah agama dan siswa adalah peserta didik yang ada di suatu lembaga pendidikan.

Jadi pengertian secara keseluruhan dari perilaku keberagamaan adalah reaksi individu yang terwujud dalam sikap yang teradi pada diri siswa yang ada hubungannya dengan agama.

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui sejauhmana dampak media televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

b. Untuk mengetahui usaha yang ditempuh dan dampak negatif media televisi setelah menonton film dan tayangan-tayangannya.

2. Kegunaan Penelitian

IAIN PALOPO

a. Agar dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru untuk membina dan mengantisipasi pengaruh negatif terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP Negeri 2. Bone-Bone dari dampak negatif media televisi.

---

[4] Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet. II. Jakarta. Balai Pustaka, 1989., h664

b. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan acuan untuk berhati-hati menonton dan bergaul, karena itu akan membahayakan perilaku dan perkembangan jiwa siswa khususnya perilaku keberagamaan siswa di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

c. Ingin mengemukakan ide-ide dan bua pikiran melalui penulisan karya ilmiah ini, selalu memperhatikan siswa atau anak-anak didik, dari dampak negatif media elektronik televisi sekarang ini.

IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pengertian Dampak Media Televisi dan Perilaku Keberagamaan Siswa*

1. Pengertian Dampak Media Televisi

Istilah dampak mengandung pengertian sebagai sesuatu yang memungkinkan, sangat mendatangkan akibat.[1] sedangkan media berasal dari bahasa Latin dari kata "*medius*" yang secara harfiah mengandung arti tengah, perantara atau pengantar.[2]

Sehubung dengan definisi media sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, lebih lanjut media Televisi dapat diartikan sebagai suatu perantara atau pengantar yang digerakkan oleh listrik atau bunyi yang disebabkan oleh energy listrik.

Jadi pengertian secara keseluruhan dari dampak media elekrtonik Televisi adalah suatu perantara atau pengantar yang memungkinkan sangat mendatangkan akibat bagi yang menggunakannya, atau yang menontonnya dari sebuah alat atau tempat kaset yang digerakkan oleh energi listrik.

IAIN PALOPO

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujudkan dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Sedang keberagamaan adalah yang

[1] Dariyanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,* (Surabaya: Apolo Surabaya, 1996), h. 151

[2] Azhar Arsyad, *Media Pengajaran,* (Cet. I; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), h. 12.

berhubungan dengan masalah agama dan siswa adalah peserta didik yang ada di suatu lembaga pendidikan.[3]

Jadi pengertian secara keseluruhan dari perilaku keberagamaan adalah reaksi individu yang terwujud dalam sikap yang terjadi pada diri siswa yang ada hubungannya dengan agama.

B. *Macam dan Bentuk Dampak Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa*

1. Macam Dampak Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa

Kemajuan zaman yang disebabkan oleh majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka maju pula pemikiran manusia untuk menciptakan alat yang dapat menghibur diri, masyarakat dunia.

Alat-alat yang sangat canggih muncul sekarang ini, seperti jamur di musim hujan. Terutama alat hiburan mulai dari antena parabola, digital, internet sampai pada Televisi dari berbagai bentuk ini memudahkan pemirsa untuk menonton akan tetapi dibalik hiburan yang canggih lagi karena tayangan-tayangan banyak yang dapat merusak moral manusia terutama para remaja.

Alat media televisi, karena alat ini menurut penulis lebih rawan dan sangat berbahaya dari pada antena parabola, digital maupun internet. Dengan alasan bahwa alat ini menggunakan cara langsung dan kasetnya pun tersedia dimana-mana, baik dijual maupun disewakan.

IAIN PALOPO

[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 664.

Para ahli bertahun-tahun telah menyimpulkan kekerasan media elektronik membahas tanda psikologi pada anak remaja dalam berbagai bentuk, yaitu:

a. Studi tahun 1982 dari nasional *Institute of Metal Health* kekerasan di media elektronik televisi, vidio menyebabkan perilaku-perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton.

b. Leonardo Eron dari Universtas of Illumes mendapati bahwa anak remaja yang menyaksikan kekerasan di dalam televisi vidio di waktu lama sejak masih sekolah dasar cenderung menunjukkan perilaku agresif dalam tingkat yang lebih tinggi.

c. *The position statement on media violence in childrens live* yang diambil dari *national association of young children* menyatakan bahwa anak prasekolah rentan terhadap aneka pengaruh negatif dari media karna mereka belum mampu sepenuhnya untuk membedakan antara fantasi dengan realita.

d. *The American Academy of Pediatrics*, meluncurkan hasil studinya yang menyatakan bahwa telah terkumpul data yang menandai untuk membenarkan kesimpulan bahwa aktivitas menonton yang berlebihan merupakan salah satupenyebab perilaku kekerasan atau agresif.

e. *The National Coalition of Television Violence*, sesuatu organisasi independen yang menentang kekerasan dalam kemaslahatan (film atau video) yang amoral, memperingati bahwa sebagian besar dari permainan Nintendo mempunyai dampak yang cukup berbahaya terhadap jiwa anak-anak maupun remaja.[4]

IAIN PALOPO

[4] Charles dan Theresa for di Geronimo, *Cara Membicarakan Berbagai Topik Penting dengan Konflik,* (Cet. VII; Jakarta: Grafindo, 1993), h. 284.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan di mana guru sebagai pemegang peranan penting dan utama, terutama dengan adanya perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar, membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru dan kompetensi guru.

Dalam proses perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat pada umur tertentu antara satu dengan lainnya, yakni perkembangan anak usia, dini khususnya berbeda dengan pada masa kanak-kanak, atau masa dewasa dan lain sebagainya.

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Sedangkan secara umum, belajar dikatakan juga sebagai suatu proses interprestasi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta konsep ataupun teori.[5]

IAIN PALOPO

Dari pengertian belajar tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya interaksi dengan pihak lain maka akan menghasilkan pengalaman sehingga dapat menyebabkan perubahan pada diri seseorang. Oleh karena itu, proses belajar terjadi apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Sebagai contoh misalnya

[5] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), h. 20.

orang yang belajar itu dapat membuktikan pengetahuan sebelumnya ia tidak dapat melakukannya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[6] Jadi belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara fsikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek, kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

IAIN PALOPO

Persoalan takrif mana yang dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan

[6] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Asdi Maha Setya, 2003), h. 1.

sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

1). Perkembangan motor

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada, masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.[7]

2). Perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau psikologis manusia yang meliputi setiap prilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, den kenyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Namun demikian, kecakapan-kecakapan kognitif yang dimiliki seorang siswa sekurang-

IAIN PALOPO

[7] *Ibid.,* h. 13.

kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.[8]

3. Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.[9]

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat apat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

IAIN PALOPO

[8] *Ibid,* h. 22.

[9] *Ibid,* h. 36.

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap pada dan bersifat otomatis. Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara siswa memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain.

Tiap orang mempunyai kebiasaan belajarnya sendiri-sendiri. Ada yang bisa belajar pada siang hari. Kebiasaan belajar ini bersifat individual, tidak bisa ditentukan sama rata untuk setiap orang.[10]

Akan tetapi dalam belajar harus memiliki waktu yang tepat, seorang siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik, terencana dan efisien maka hasil belajarnya pun akan baik dan berkembang ke arah yang lebih maju sesuai dengan yang diharapkan karena kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar.

Selain dari pakar riset penelitian di atas MI Tanjung mengemukakan bahwa :

> Pergaulan pria dan wanita dewasa non muhrim dibatasi oleh hijab (pemisah) sedangkan jika setiap umat Islam dikondisikan untuk menyaksikan dan membaca berbagai tayangan atau informasi yang melukiskan tentang kehidupan pergaulan bebas, niscaya Instincitive drives (attaufik Al Gharizi akan dengan mudah tumbuh bahkan mendominasi diri mereka, terutama institut libido (syahwat biologis seksual).[11]

IAIN PALOPO

[10] Oemar Hamalik, *Metode Belajar Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar,* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 119.

[11] Musa Sueb, *Urgensi Keamanan dalam Abad Globalisasi,* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Jaya, 1998), h. 25.

2. Bentuk Dampak Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa

Berbicara masalah bentuk berarti membicarakan masalah wujud, dan dampak berarti sesuatu yang dapat mendatangkan akibat. Jadi bentuk dampak mengandung arti sesuatu wujud nyata yang dapat mendatangkan akibat.

Berbagai macam hiburan sering dilihat, maupun didengar, anak remaja yang sering menonton film India, lama kelamaan anak remaja tersebut pasti akan terpengaruh, mulai dari cara berjalan sampai gaya hidupnya.

Selanjutnya apa yang ditonton anak remaja bisa membentuk citra anak remaja terlalu sering menonton film kekerasan mengakibatkan anak remaja memandang dunia sebagai tempat yang penuh dengan permusuhan dan tidak aman. Hal ini sebagaimana yang disebut oleh George Geber dari University of Pensluania:

> "Sindrom dunia yang picik yang terkena sindrorn ini percaya bahwa kejahatan dan kekerasan merupakan bagian yang melekat dari dunia".[12]

Gerber yakin bahwa anak remaja tidak punya cukup informasi tentang dunia nyata sehingga mereka tidak mampu menempatkan apa yang mereka lihat dalam perspektif yang sebenarnya.

Begitu pula Kartini Kartono mengemukakan dengan istilah :

> "Jevenila deliguency mengemukakan yang berarti perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak merupakan gejala sakit (potologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja, yang disebabkan oleh suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang".[13]

IAIN PALOPO

[12] Charles dan Theresa, *op.cit.,* h. 286.

[13] Kartini Kartono, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*, (Cet. II; CV. Rajawali, 1992), h. 7.

Harian Repulika edisi Agustus memberlakukan bahwa :

> "Di Medan, seorang pelajar yang berusia 19 tahun diperkosa oleh tiga laki-laki, salah seorang mengaku memperkosa karena terangsang film-film porno yang sering ditontonnya lewat televisi dan video.[14]

Sebagaimana ungkapan-ungkapan di atas, menunjukkan bahwa apabila terlalu banyak menonton film kekerasan, maupun yang porno dapat merusak moral manusia, begitu pula jiwa terutama anak-anak remaja karena dapat mengubah perilaku remaja terutama perilaku keberagamaan.

C. *Faktor-faktor Negatif Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa*

Terjadinya sesuatu masalah dikarenakan ada faktor-faktor yang menyebabkan suatu masalah sampai dapat terjadi. Oleh sebab itu, penulis akan mengemukakan faktor-faktor dampak negatif yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja adalah

1. Faktor orang tua
2. Faktor guru
3. Faktor masyarakat
4. Faktor pemerintah

IAIN PALOPO

a. Faktor orang tua

Anak adalah amanah Allah swt yang dilimpahkan kepada para orang tua yang melahirkan mereka, olehnya itu orang tua harus memperhatikan kebutuhan anaknya, kasih sayang, perlindungan begitupun dengan pendidikan. Kapan tidak

[14] Harian Repulika Edisi 8 Agustus 2004., h. 3.

terpenuhi hal-hal tersebut, misalnya kasih sayang dan perhatian, anak akan mencari kesenangan diluar rumah mungkin anak akan menjadi nakal.

Hal ini sering terjadi di kota-kota besar di mana orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan kantor, sementara anak-anak terlantar (tidak mendapatkan perhatian ornag tua) dan terkadang anak hanya bersama pembantu. Orang tua setiap hari hanya memberikan uang kebutuhan anak yang diasuhnya oleh pembantu. Orang tuanya menyangka dengan memberikan uang tiap hari sudah merasa cukup, sementara kasih sayang dan perhatian yang didambakan dari orang tuanya tidak terpenuhi.

Akibat dari kesalahan orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya, kadang anak-anak terutama yang sudah remaja berbuat sekehendak hatinya, tidak dapat membedakan apakah ini dilarang oleh hukum negara ataupun hukum agama. Orang tua mereka sadar anak adalah amanah yang harus dijaga, dididik selain itu orang tua bertanggung jawab keselamatan di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim (66) : 6 :

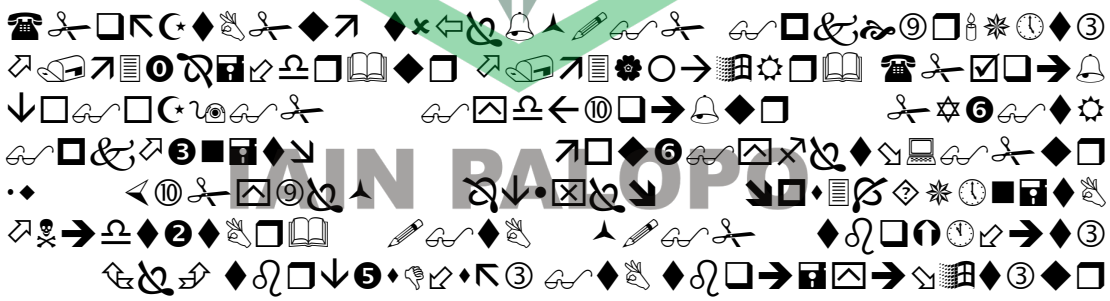

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. penjaga malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah, terhadap apa yang

> diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[15]

Apabila orang tua memperhatikan kebutuhan anak, dan mendidik mereka saja kecil terutama pendidikan agama, anak akan mudah dikendalikan. tetapi kapan orang tua mentelantarkan mereka, dampaknya akan kenbali ke orang tua mereka sendiri baik atau buruknya seorang anak tergantung dari didikannya orang tua, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gilbert Hingles, bahwa :

> "Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan orang tuanya (keluarga) sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan lingkungan orang tua (keluarga).[16]

Seperti yang dikemukakan di atas, menjadi orang tua tidaklah mudah, karena tanggung jawab sangat berat, baik di masyarakat lebih - lebih hadapan Allah swt.

b. Faktor Guru

Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan instansi pendidikan, penerus pendidikan keluarga oleh karena anak-anak sebelum mendapat pendidikan di sekolah telah dapat pendidikan di dalam keluarga (orang tua).

Orang tua harus jeli memikirkan sekolah anaknya apalagi anak telah menginjak pada pendidikan setingkat SLTP di mana anak seusia begini masih masa puberitas, masa remaja pada usia ini anak remaja seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat bahwa :

> Pada umur anak-anak adalah masa pertumbuhan jasmani seperti ini diiringi dengan kegoncangan emosi. Kadang-kadang cepat marah dan tidak ingin bicara

IAIN PALOPO

---

[15] Departemen Agama RI., *op.cit.,* h. 951.
[16] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Cet. IV; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), h. 201.

> seakan ada yang diinginkan keadaannya selalu tidak tenang dan selalu bimbang. Ini menurut ahli jiwa disebut sebagai masa kegoncangan jiwa atau (strung and drag).[17]

Perlakuan seperti ini memerlukan kewaspadaan orang tua, guru dan masyarakat. Hal ini tidak sedikit terjadi konflik batin, remaja dengan gurunya, sebagai orang tua kedua. Dan menurut Al-Fred Binnet psikologi Francis yang terkenal dengan mental testnya, mengatakan bahwa :

> Pada umur 14 tahun usia remaja seringkali menolak hal-hal yang tidak masuk akalnya, dan kadang-kadang menolak sesuatu yang dulu sudah pernah diterimanya, timbul perasaan membandel, membantah, bahkan dia mengeritik dan tidak mau kalah, remaja tidak sabar sehingga dia bertindak keras kasar dan kadang-kadang melanggar nilai-nilai norma-norma masyarakat.[18]

Pada remaja pada usia SLTP ini memanglah sangat rawan melakukan kejahatan seperti apa yang diungkap oleh Al-Fred dengan mental testnya banyak berita-berita memuat tentang tawuran anak sekolah dengan anak sekolah perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang. Hal ini terjadi karena para guru berfungsi sebagai pengajar saja bukan sebagai pendidik maksudnya ialah seorang guru selain pengajar sekaligus seorang pendidik. Pengajar adalah orang menanamkan pengetahuan kepada anak didik. Sedang pendidik adalah pertolongan diberikan oleh siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak didik untuk menjadi dewasa (yang mengarah kepada masalah moral).[19]

IAIN PALOPO

c. Faktor Masyarakat

---

[17] Rudding Emmang, *Psikologi Agama,* (Ujung Pandang: Identitas Islami Press), h. 32.
[18] *Ibid.,* h. 37.

[19] Akyas Ashari, *Psikologi Pendidikan,* (Semarang: Dina Utama Semarang, II 1996.), h. 61.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, baik kebudayaan ataupun agama.

Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan anak terutama pimpinan masyarakat dengan demikian di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak (remaja).

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak (remaja) menjelma beberapa kata, diantaranya adalah :

> Masyarakat hendaknya menjadi penyeru kebaikan pelarang kemungkaran sebagaimana Allah swt mengisyaratkan dalam firmannya.

Dalam al-Quran di dalam QS. (3) : 104 yaitu :

Terjemahnya:

> Hendaklah ada segolongan di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[20]

IAIN PALOPO

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban para pembimbing anak (remaja) tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Selain seorang pembimbing di tuntut untuk menanamkan konsep keimanan ke dalam hati anak (remaja) guna sebagai pegangan hidup dalam membatasi dorongan-

[20] Departemen RI., *op.cit.,* h. 951.

dorongan/kegoncangan yang terjadi pada diri remaja yang hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Faktor pemerintah

seorang pemimpin bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpinnya, karena seorang pemimpin (pemerintah) mendapat amanah dari masyarakat untuk mengembang sebuah kepemimpinan untuk mengayomi masyarakat. Begitu juga dengan keamanan, dan kejahatan mereka.

Agama Islam telah menuntut bagaimana seharusnya menjadi pemimpin (pemerintah) tidak hanya bertanggung jawab terhadap masyarakat, akan tetapi seorang pemimpin bertanggung jawab dihadapan Allah swt, diakhirat terhadap kepemimpinannya/orang yang dipimpin. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw:

كلكم راع وكلكم مسؤل عن رعيته

Artinya :

"Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya.[21]

IAIN PALOPO

Menurut hadis di atas, pemerintah (pemimpin) bertanggung jawab terhadap kepemimpinanya. Begitu pula dengan pendidikan anak-anak terutama remaja. Karna

[21] Muhammad Fauzi Al-Math, *110 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad,* (Bukhari Muslim Gema Insani Press, Jakarta, Cet. I; 1999), h. 167

remaja adalah tunas bangsa, yang kelak akan menjadi pemimpin dimasa yang, akan datang.

Pemerintah harus memberikan perhatian secara serius terhadap remaja. Dari fakta ini pemerintah harus menangani masalah-masalah tersebut sekaligus mencari penyebab terjadinya hal tersebut, sehingga dapat dicarikan jalan keluarnya.

Hal tersebut di atas, sempat terjadi dikarenakan keseringan menonton film-film yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, misalnya terlalu sering menonton film keras, mau tidak mau remaja akan terpengaruh terhadap apa yang sering ditontonnya, begitu pula dengan pemerkosaan yang disebabkan sering menonton film porno sehingga terangsang apa yang ditontonnya itu., hal tersebut sesuai yang telah dikemukakan oleh pakar pada awal bab II ini.

Hal ini, haruslah mendapatkan perhatian pemerintah, untuk disikapi, misalnya pengeluaran UU tentang larangan pornografi, karena apabila dibiarkan sampai berlarut-larut, akan merusak para remaja, begitu pula citra bangsa Indonesia yang kita cintai ini.

IAIN PALOPO

D. *Hubungan Dampak Negatif dengan Media Elektronik Televisi terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*

Kehidupan manusia. sehari-hari disibukkan dengan pekerjaan masalah kehidupan dalam realitanya, segala sesuatu yang terjadi tergantung manusia itu sendiri dalam berbuat. Begitu pula dalam kehidupan remaja, dimana proses pertumbuhan dan berkembangnya terkadang tanpa disadari bahwa remaja tersebut

telah terjerumus dalam lembah kesesatan, ini semua disebabkan karena pergaulan yang salah.

Namun kesemuanya itu tergantung dari pribadi remaja dalam mencari teman bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang apalagi masih remaja. Misalnya di lingkungan yang sering minum lambat laun remaja tersebut akan menjadi peminum juga.

Begitupula halnya dengan orang atau remaja yang sering menonton film misalnya ada film yang bersambung yang sering ditontonnya pasti akan tidak tenang jiwanya apabila tidak mengikuti sambungan film tersebut, karena seolah sudah menjadi kebutuhan hidupnya. Apalagi film yang sering ditontonnya film yang dapat membahayakan perkembangan dan keberagamaannya, misalnya film porno, hal ini akan menjadi bagi seorang remaja.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para riset pada awal bab ini yakni tentang kekerasan media elektronik membahas tanda psikologi pada anak remaja berbagai bentuk yaitu :

1. Studi tahun 1982 dari *Nasional Institute of Mental Health* kekerasan di media elektronik televisi, video dan sejenisnya menyebabkan prilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton acara tersebut.

2. *Leonardo Eron dari Universitas of Illimais* mendapati bahwa anak remaja yang menyaksikan kekerasan di dalam televisi, video diwaktu lama sejak masih sekolah dasar cenderung menunjukkan prilaku agresif ditingkatan yang lebih tinggi.

IAIN PALOPO

3. *The Position Statement on Media Violence in Children Live* yang diambil dari *Nasional Association for education of Young Children* yang menyatakan bahwa anak prasekolah aneka pengarunya negatif dari media karena belum mampu sepenuhnya untuk membedakan antara fantasi dengan realita.

4. *The American Academy of Pediatrics* meluncurkan hasil studinya yang menyatakan bahwa telah terkumpul data yang memadai untuk membenarkan kesimpulan aktifitas menonton yang berlebihan merupakan salah satu penyebab kekerasan atau agresif.

5. *The National Coalition of Television Violence*, suatu organisasi independen yang menentang kekerasan dalam kemasan (film atau video) yang glamor, memperingatkan bahwa sebagian besar dari permainan Nintendo mempunyai dampak yang cukup berbahaya terhadap jiwa anak-anak/remaja.[22]

Dalam catatan harian Republika edisi Agustus memberitakan:

> Di Medan seorang pelajar berusia 19 tahun diperkosa oleh tiga laki-laki, salah satu mengaku memperkosa karena terangsang film-film porno yang sering ditontonnya, lewat televisi dan video.[23]

Demikianlah hubungan dampak negatif dengan media elektronik televisi terhadap perilaku keagamaan siswa tadi apabila terlalu sering menonton film apalagi terlalu sering menonton film apalagi film yang berbahaya bagi orang atau remaja yang sering menonton. Oleh karena itu, apa yang sering ditonton akan membentuk

IAIN PALOPO

[22] Charles dan Theresa Foy di Geromirmo, *loc.,cit*

[23] Harian Republika, *loc.cit*

watak bagi si penonton tersebut, terlebih lagi apabila dasar agama yang menonton tersebut sangat dangkal akan lebih fatal lagi.

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sebelum penulis menyajikan yang menjadi populasi dalam penelitian ini terlebih dahulu kita akan mengetahui pengertian dari populasi yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto tentang populasi adalah "keseluruhan subyek penelitian".[1]

Selanjutnya pakar statistik Nana Sujana mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut :

> Populasi maknanya berkaitan dengan elemen yakni inti tempat diperoleh informasi. Elemen tersebut biasa berupa individu, rumah tangga, kelompok sosial, kelas dan organisasi.[2]

Pengertian di atas yang telah dikemukakan oleh kedua ahli tersebut tentang pengertian populasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yaitu seluruh siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone yang berjumlah 383 siswa.

IAIN PALOPO

[1] Suharsimi Arikunto, Prosedur *Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1994)., h. 115.

[2] Nana Sujana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru), h. 84.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, penggunaan sampel dibutuhkan apabila jumlah populasi yang akan diteliti terlalu banyak. Dalam penulisan skripsi ini, sampel yang kami ambil hanyalah kelas II saja, dan kelas III yang mau menghadapi ujian UAN.

Pengambilan sampel ini penulis menempuh jalan *purfosive sampling*; yakni sampling yang digunakan apabila ada maksud yang diharapkan (melalui pertimbangan tertentu).

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 35 siswa dan kesemuanya adalah kelas II mengenai tentang sampel dari populasi yang menurut Nasution bahwa :

> Tidak ada aturan yang tugas tentang jumlah sampel yang diisyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia, mengenai jumlah sampel yang sesuai atau populasi yang tersedia, mengenai jumlah sampel yang sesuai atau sering disebut aturan sepersepuluh persen dari populasi, selain itu juga, ada kalanya kita merasa perlu mengambil dari sepuluh persen.[3]

B. *Instrumen Penelitian*

IAIN PALOPO

Pencarian data yang objektif ini, maka prosedur penelitian yang paling penting adalah penggunaan instrumen dalam pengumpulan data karena pengumpulan data itu sangat berkaitan dengan instrumen penelitian.

Instrumen yang penulis pergunakan adalah :

---

[3] S. Nasution, *Metodologi Research,* (Bandung: Jerman, 1982), h. 116.

1. Daftar angket, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mempergunakan data dengan cara mempergunakan rangkaian pertanyaan yang akan disampaikan kepada obyek yang diteliti. Instrumen tersebut terbentuk soal-soal yang dimaksud untuk diisi oleh responden (orang yang diteliti) dan soal-soal itu berbentuk pilihan ganda.

2. Pedoman wawancara (*interview*) yakni pertanyaan yang sengaja disusun secara sistematis, sebelum melakukan wawancara berupa pertanyaan yang langsung dijawab oleh responden yakni dalam penelitian ini yang kami wawancarai adalah guru SMP Negeri 2 Bone-Bone Kec. Bone-Bone.

3. Pedoman observasi yakni penulis mengamati langsung tentang keadaan siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kec. Bone-Bone mengenai dampak media elektronik TV terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

C. *Prosedur Pengumpulan Data*

Dalam kehidupan yang namanya manusia cenderung memiliki perasaan ingin tahu, yakni dengan jalan melihat ataupun sesuatu yang dianggap menarik perhatian, anggapan ini menjadi kendala bagi para penulis.

IAIN PALOPO

Ketika mengamati sesuatu, hendaknya harus melihat obyek dan mengobservasi lebih dahulu, selain melihat dan mengobservasi harus ditulis, direkam dan dihitung. Observasi adalah sesuatu usaha radar, untuk mengumpulkan data yang akan diadakan secara sistematis dengan proses dan berstandar.

Menggunakan instrumen adalah hal-hal yang penting dalam langkah penelitian akan tetapi pengumpulan data lebih penting. Oleh karena itu, menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data harus ditangani secara serius agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuannya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh sebagai berikut :

1. *Field Research* (Riset Lapangan)

Field research yaitu mengumpulkan data langsung dari sumber yakni di lapangan dalam hal ini siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kec. Bone-Bone dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan yang dapat menunjang kelengkapan skripsi ini.

b. Observasi

Observasi yaitu cara yang dilakukan untuk mengamati secara langsung obyektif yang diteliti dan mencatat secara sistematis. Sesuai dengan ungkapan di atas, maka. Bimo Walgito mengemukakan bahwa :

IAIN PALOPO

> Observasi memungkinkan penelitian mengamati dari dekat gejala penelitian dalam, hal ini penelitian dapat mengambil jalan sebagai pengamat sernata atau dapat pula melibatkan diri dalam situasi yang diselidiki ataupun secara aktif berpartisipasi.[4]

[4] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1983, h. 51.

Pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dari obyek yang diteliti yang dilakukan secara langsung. Cara ini dilakukan sebelum mengadakan penelitian, untuk dapat mernastikan apakah judul yang dibahas sesuai atau tidak di lapangan.

Observasi ini data yang dikumpulkan adalah struktur sekolah atau keadaan siswa dan guru, dapat dikumpulkan melalui observasi sebagaimana situasi atau perilaku keberagamaan siswa ketika dalam kelas, sikap terhadap teman, maupun sikap terhadap guru-gurunya.

1). Wawancara

Wawancara adalah mengadakan tanya jawab, secara langsung terhadap guru secara sistematis sehingga memperoleh data yang lengkap. Sebagaimana Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa :

> "Wawancara harus dilakukan secara efektif, artinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya, bahasa harus jelas, terarah, suasana harus rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya.[5]

Jadi wawancara harus diusahakan dapat memperoleh data secepat mungkin dan sebanyak mungkin.

IAIN PALOPO

2). Angket

Angket adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh data dengan menggunakan pertanyaan secara tertulis, kepada obyek yang diteliti. Di sisi lain angket merupakan suatu acara yang paling tepat di dalam mengumpulkan data, dalam

[5] Suharsimi Arikunto, *op.cit.,* h 198

waktu yang singkat. Oleh karena itu, angket merupakan metode yang utama dalam metode penelitian.

Berdasarkan pada uraian di atas, angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang ditujukan kepada siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kec. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, mengenai jumlah angket penulis edarkan kepada kelas II secara keseluruhan yakini sejumlah 35 siswa.

D. *Pengelolaan Data*

Sebelum menganalisa data yang terkumpul, maka terlebih dahulu data tersebut diolah data kualitatif diolah dengan menyimpulkan data baik data dari buku-buku maupun dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang dicari porsentasenya

N = *Number of casen* (jumlah frekuensi/banyak individu)

P = Angka porsentase.[6]

IAIN PALOPO

Setelah data tersebut diolah selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu menganalisa data dengan memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang ada.[7]

---

[6] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Cet. I; Jakarta: Cipta, 1997), h. 190.

[7] Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendiidkan.* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Kondisi Obyektif SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*

Lembaga pendidikan umum yang lahir dan berkembang di Bone-Bone secara umum didirikan atas partisipasi masyarakat bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional.

1. Sejarah Berdiri

Sejarah berdirinya SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara didirikan pada tahun 1965. Adapun yang mendirikannya adalah pemerintah daerah bekerja sama dengan tokoh dan anggota masyarakat.

Sekolah ini merupakan sekolah yang sangat strategis karena terletak berdekatan dengan pusat kota kecamatan di samping itu pula ada mesjid yang terletak tidak jauh dari lokasi tersebut.

SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam proses perkembangannya sangat menggembirakan karena animo masyarakat sangat tinggi untuk memasukkan anak-anak di sekolah ini.

IAIN PALOPO

Hal demikian, maka keberadaan SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara merupakan wahana dalam mendidik anak sekaligus tempat pembinaan bagi generasi muda, karena selain inempelajari ilmu-ilmu umum, juga belajar ilmu-ilmu agama.

2. Keadaan Guru

Pada dasarnya guru adalah anggota masyarakat yang bersifat kompetensi dan diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didiknya. Sebagai suatu jawaban keprofesionalan yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang didalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas sebagai pelajar, pimpinan dan sebagai orang tua.

Sehubungan dengan uraian di atas, kondisi para guru yang ada didalamnya sudah cukup banyak dibanding dengan tahun-tahun kemarin. Namun sebagian besar masih banyak menggunakan tenaga honor, akan tetapi dari segi lain, kwalitas guru yang ada di sekolah ini sudah cukup bagus, karena kebanyakan mereka adalah Sarjana S1 dari beberapa perguruan tinggi diantaranya: dari UIN, UNM, UMI, STAIN DDI Makassar.

Secara keseluruhan jumlah guru sebanyak di sekolah ini, berjumlah 25 orang. Dengan demikian menunjukkan bahwa tenaga pengajar yang ada SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara masih sangat membutuhkan guru.

3. Keadaan siswa

IAIN PALOPO

Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan pihak yang ingin meraih sejumlah cita-cita, memiliki tujuan dan berusaha seoptimal mungkin. Siswa merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar dan keberadaannya sangat mempengaruhi komponen lain.

Dengan demikian dapat diketahui siswa benar-benar memegang peranan penting dalam proses di sekolah kondisi siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I

Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara T.P. 2008/2009

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	74	66	140
2	II	55	62	117
3	III	75	51	126
Jumlah		204	179	383

Sumber data: kantor SMP Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara 10 Nopember 2008

B. *Macam, Bentuk Media Televisi dan Dampak Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa*

1. Macam Media Elektronik

IAIN PALOPO

Zaman era globalisasi sekarang ini, peradaban manusia semakin maju seiring perubahan jaman. Begitu pula ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu berkembang dan seolah dunia semakin kecil media yang begitu canggih, mulai dari media cetak sampai kepada media elektronik. Mengapa tindak kejadian-kejadian yang terjadi di belahan dunia yang terjadi sekarang dapat diketahui sekarang juga

misalnya, kejadian di Amerika hari ini, hari ini juga dapat dilihat lewat televisi, maupun didengar lewat radio tanpa harus melihat langsung di tempat kejadian.

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dan mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pengajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selain alat elektronik media televisi maupun radio laser seperti antena parabola, digital, internet sampai kepada VCD dari berbagai alat elektronik ini, telah tersedia di tempat penjualan alat/barang elektronik menurut merek dan jenisnya.

2. Bentuk Media Elektronik

Media elektronik/alat elektronik sperti antena parabola, digital, internet itu merupakan semacam antena/alat penangkap siaran dari berbagai siaran/kejadian yang sangat jauh dari tempat kita berada. Alat ini dihubungkan dengan pesawat televisi dan jenisnya sehingga dapat menangkap siaran yang diinginkan.

Begitupula dengan media elektronik VCD, alat ini dihubungkan dengan pesawat televisi, radio dan sejenisnya lalu diputarkan kaset yang telah disediakan. Alat ini berbentuk ampli power persegi empat panjang dengan ukuran sebagai

IAIN PALOPO

berikut: panjang ± 45 cm, lebar 35 cm, tebal 12 cm dan tempat kaset pas di tengah, power di sebelah kanan di sebelah kiri ada tombol masuk/keluar pada tombol yang sama dan bawah tombol masuk/keluar (open/close), ada nomor-nomor mulai dari 1-10 berfungsi sebagai tombol pemindah pada kaset yang mempunyai nomor seperti kaset lagu-lagu.

C. *Dampak Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*

Teknologi informasi adalah sebuah kemajuan yang tidak dapat ditolak keberadaanya, tergantung dari seorang sebagai konsumen mempergunakan alat tersebut, misalnya : muncul media Televisi di kalangan masyarakat. Ini merupakan suatu kemajuan yang tidak dapat ditolak keberadaanya tergantung dari yang mempergunakan alat ini, apakah akan digunakan untuk yang bersifat negatif, atau di gunakan pada hal-hal yang bersifat positif.

Oleh karna itu media Televisi ini bisa disalahgunakan seseorang apalagi sekarang stasiun televisi semakin banyak dan bermacam-macam kaset media elektronik VCD telah tersedia dimana-mana baik yang terjual maupun yang dijual, mulai dari kaset lagu-lagu, kaset film-film, baik legal maupun yang legal.

IAIN PALOPO

Bentuk dan wujudnya itu merupakan godaan dapat mempengaruhi perilaku manusia dan bermoral menjadi anak bermoral, itu tergantung dari dari kesadaran seseorang. Oleh karna itu, penulis sengaja mengangkat judul ini yang ditempatkan di

sekolah SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dengan alasan apakah siswa akan terpengaruh dari dampak elektronik.

Oleh karena dilihat dari segi yang masih muda dan masa puberitas di mana gejolak keremajaan yang mana tahap perkembangannya, penulis telah mewawancarai Drs. Alimuddin, sebagai kepala sekolah SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara mengatakan bahwa:

> "Media televisi jelas ada dampak negative oleh karena itu bisa merusak aqidah mereka akan tetapi dampak negatif itu sifatnya sangat minim dibanding dengan siswa sekolah umum dengan alasan bahwa mendalam dari pada siswa sekolah umum.[1]

Kemudian penulis bertanya kembali kepada Drs. Alimuddin, tentang perilaku siswa setelah menonton adegan keras ataupun porno. Beliau mengemukakan bahwa:

> "Di sini peranan agama, guru dan peran orang pun sampai sejauh mana telah mempengaruhi perilaku mereka apakah yang didapatkan pelajaran agama ada di sekolah, maupun dari keluarganya, dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga sebagai penangkal apa yang terjadi di lingkungannya, maupun yang mereka tonton di layar kaca.[2]

Selanjutnya penulis mewawancarai seorang guru SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang beramanah untuk membina apabila ada siswa yang malas, beliau adalah Drs. Jusman, beliau mengatakan bahwa :

IAIN PALOPO

[1] Alimuddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, "*Wawancara*" di Bone-Bone tanggal 10 Nopember 2010.

[2] Alimuddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, "*Wawancara*", di Bone-Bone, tanggal Nopember 2008

> "Seandainya kami mendapatkan siswa telah menonton film yang membahayakan (film adegan keras lebih-lebih porno, siswa tersebut akan diberi perhatian khusus/pembinaan secara khusus)".[3]

Demikian jawaban yang diutarakan kepala sekolah SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, penulis lakukan di lapangan yakni di SMP Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara .

Bahwa dampak media elektronik televisi jelas ada, namun dampak itu sangat minim sifatnya dalam mempengaruhi siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Oleh karena itu, siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dididik pelajaran ilmu agama lebih mendalam daripada siswa sekolah lain.

Namun seandainya siswa SMP Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara didapat telah menonton film dengan keras lebih lagi jika itu film porno yang membahayakan perkembangan jiwanya, maka siswa akan diberikan perhatian khusus/pembinaan secara khusus.

Tayangan-tayangan film kekerasan forno (forno aksi) dapat membahayakan perilaku keberagamaan siswa. Adapun film yang berdampak negatif yang penulis maksudkan adalah film adegan keras dan film porno. Untuk lebih jelasnya penulis utarakan melalui angket yang telah diisi oleh siswa, akan didapatkan data-data yang akurat dari angket tersebut.

IAIN PALOPO

[3] Jusman, Guru SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, "*Wawancara",* di Bone-Bone 10 Nopember 2010

Tabel II

Siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang Sering Menonton Film

No	Siswa Menonton	Frekuensi	Presentase
1	Tidak	8	22,86%
2	Kadang-Kadang	20	57,14%
3	Sering (ya)	7	20%
	Jumlah	35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 1

Berdasarkan dari angket No. 1 di atas menunjukkan bahwa yang sering menonton film sebesar 20%, kadang-kadang sebesar 57,14% dan yang tidak 22,86% ini menunjukkan bahwa siswa tidak sering menonton film.

Berdasarkan prosentase di atas bahwa yang sering menonton dengan perantaraan apa mereka menonton apakah siswa yang sering menonton itu menggunakan media elektronik VCD, untuk lebih jelasnya bahwa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

IAIN PALOPO

Tabel III

Siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang Menonton Film Menggunakan Media Elektronik

No	Siswa Menonton	Frekuensi	Presentase
1	Pernah	10	20,58%
2	Kadang-kadang	14	40%
3	tidak	11	31,42%
	Jumlah	35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 2

Berdasarkan pada angket No. 2 menunjukkan bahwa siswa yang menonton film dengan menggunakan media elektronik televisi sebesar 20,58% sedang yang kadang-kadang 40% dan yang tidak 31,42%, ini menunjukkan bahwa siswa yang menonton tidak semuanya menggunakan media elektronik. Persoalan sekarang adalah film apakah yang ditonton dengan menggunakan media elektronik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

IAIN PALOPO

Tabel IV

Film yang ditonton Siswa Menggunakan Media Elektronik (Televisi/VCD)

No	Film yang ditonton	Frekuensi	Presentase
1	Porno	-	-
2	Adegan kekerasan	15	42,35%
3	Biasa	20	75,14%
	Jumlah	35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 3

Berdasarkan data di atas, bahwa siswa yang menonton film porno tidak ada sedang yang menonton film biasa adegan kekerasan sebesar 42,35% dan film biasa 57,14%, ini menunjukkan bahwa film yang sering ditonton oleh seorang siswa hanyalah film biasa.

Setelah diamati bahwa siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara tidak sering menonton film porno, oleh karena rata-rata film yang dilihat hanyalah film biasa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

IAIN PALOPO

Tabel VIII

Siswa yang Sering Menonton Film Porno

No	Film yang ditonton	Frekuensi	Presentase
1	Ya	-	-
2	Kadang-kadang	8	22,85%
3	Tidak	27	77,14%
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 4

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering menonton film porno tidak ada sedang yang kadang-kadang 57,14% dan yang tidak sebesar 77,14%, ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara tidak sering menonton film porno.

Selanjutnya media yang digunakan dalam menonton itu menggunakan media elektronik, atau media lain. Hal ini akan dilihat pada tabel berikut :

Tabel IX

Menonton Film Porno Menggunakan Media Elektronik (televisi/VCD)

No	Film yang ditonton	Frekuensi	Presentase
1	Ya	6	75%
2	Kadang-kadang	2	50%
3	Tidak	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 5

IAIN PALOPO

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa yang menonton film porno menggunakan media elektronik (televisi/VCD) sebesar 75% sedang kadang-kadang 50% dan yang tidak ada, ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menonton menggunakan media elektronik (televisi/VCD), sedang yang kadang-kadang, kadang media elektronik (televisi/VCD), tapi kadang media yang lain.

Kemudian dengan siapa siswa tersebut menonton film porno apakah dengan teman atau dengan keluarga. Hal ini akan dilihat pada tabel berikut :

Tabel X

Dengan Siapa Siswa Menonton Film Porno

No	Film yang ditonton	Frekuensi	Presentase
1	Sering	1	12,5%
2	Teman	7	87.5%
3	Keluarga	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 5

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa yang menonton sendiri 12,5% sedang yang bersama teman-temannya sebesar 87,5% dan yang bersama keluarga tidak ada, ini menunjukkan siswa yang sering menonton itu rata-rata bersama dengan teman-temannya.

Kemudian bagaimana perilaku setelah menonton film porno terhadap dirinya apakah ada perubahan atau tidak, hal ini akan dilihat pada tabel berikut ini :

IAIN PALOPO

Tabel VIII

Perilaku Setelah Menonton Film Porno Pada Diri Siswa

No	Film yang ditonton	Frekuensi	Presentase
1	Bahagia	-	-
2	Biasa-biasa	4	50%
3	Menyesal	4	50%
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 7

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa yang menunjukkan perasaan bahagia tidak ada, sedang yang biasa-biasa sebsar 50% sedang yang menyesal sebesar 50%, ini menunjukkan bahwa siswa yang menonton film tersebut sebagian ada yang biasa-biasa dan sebagian lagi menunjukkan penyesalan.

Kemudian bagaimana perilaku siswa terhadap orang lain apakah malu atau tertutup atau biasa-biasa, ataukah terbuka. Hal ini akan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel XII

Perilaku siswa Setelah
Menonton Film Porno Terhadap Orang Lain

IAIN PALOPO

No	Film yang ditonton	Frekuensi	Presentase
1	Malu	5	62,5%
2	Biasa-biasa	3	37,5%
3	Terbuka	-	-
Jumlah		**35**	**100%**

Sumber data Tabulasi Angket No. 8

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa yang menunjukkan sikap malu sebsar 62,5% sedang yang biasa-biasa sebesar 37,5% dan yang terbuka tidak ada, ini menunjukkan bahwa perilaku siswa secara rata-rata, malu-malu, sedang sebagian lain biasa-biasa saja.

Kemudian bagaimana dengan perilaku terhadap keluarga apakah menunjukkan sikap tutup, biasa-biasa, atau terbuka terhadap keluarganya, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XIII

Perilaku siswa Setelah Menonton Film Porno Terhadap Keluarga

No	Perilaku	Frekuensi	Presentase
1	Tertutup	6	75%
2	Biasa-biasa	2	25%
3	Terbuka	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 9

IAIN PALOPO

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa terhadap keluarga, yang tertutup sebesar 75% sedang yang biasa-biasa sebesar 25% dan yang terbuka tidak ada, ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menonton film tersebut sangat tertutup terhadap apa yang dilakukannya.

Kemudian bagaimana dengan perilaku siswa setelah menonton film porno terhadap keberagamaannya, ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel

Perilaku Siswa Setelah Menonton Film Porno
Terhadap Keberagamaannya

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Bahagia	-	-
2	Biasa-Biasa	-	-
3	Merasa berdosa	8	100%
	Jumlah	8	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 10

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku. siswa Setelah menonton film porno terhadap keberagamaannya yang bahagia tidak ada adapun sedang biasa-biasa juga tidak ada sedang yang merasa berdosa sebesar 100%, ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang menonton menunjukkan sikap menyesal apakah terbuka biasa-biasa atau tertutup hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XV

Perilaku Siswa Setelah Menonton Film Porno
Terhadap Teman Sebayanya

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Bahagia	-	-
2	Biasa-Biasa	3	37,5%
3	Tertutup	5	62,5%
	Jumlah	8	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 11

IAIN PALOPO

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa perilaku siswa setelah menonton film porno terhadap teman sebayanya, yang terbuka tidak ada sedang yang biasa-biasa sebesar 37,5% dan yang tertutup sebesar 62%, ini menunjukkan bahwa siswa yang menonton film porno rata-rata sangat merahasiakan teman.

Kemudian bagaimana dengan film adegan terus, apakah pernah menonton hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel XVI

Siswa yang Sering Menonton Film Adegan Kekerasan

No	Siswa yang Menonton	Frekuensi	Presentase
1	Ya	7	20%
2	Kadang-kadang	25	71,42%
3	Tidak	3	8,58%
	Jumlah	35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 12

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa yang sering menonton film adegan kekerasan yaitu yang sering menonton film adegan kekerasan yaitu yang sering menonton sebesar 20% sedang yang kadang-kadang sebesar 71,42% dan yang tidak sebesar 8,58, ini menunjukkan bahwa siswa tidak sering menonton hanya sekali-kali saja.

Kemudian dengar apa siswa menonton film adegan kekerasan, apakah menggunakan media televisi/VCD. Hal ini diilihat pada table berikut:

IAIN PALOPO

Tabel XVII

Siswa Menonton Film Adegan Kekerasan Menggunakan Media Televisi/VCD

No	Siswa yang Menonton	Frekuensi	Presentase
1	Ya	7	20%
2	Kadang-kadang	21	60%
3	tidak	7	20%
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 13

Berdasarkan data di atas menunjukakkan bahwa siswa yang sering menonton film adegan kekerasan menggunakan media elektronik VCD yang menunjukkan ya sebesar 20% sedang yang kadang-kadang sebesar 60% dan yang tidak sebesar 20%, ini menunjukkan bahwa siswa menonton film adegan kekerasan tidak semua menggunakan media elektronik.

Kemudian setelah menonton bagaimana perilaku terhadap diri sendiri, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel XVIII

Perilaku Siswa Setelah Menonton Film Adegan Kekerasan Terhadap Dirinya

IAIN PALOPO

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Ingin meniru	-	-
2	Biasa-biasa	13	37,15%
3	Tidak ingin	22	62,85%
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 14

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa setelah menonton adegan kekerasan terhadap dirinya menunjukkan bahwa yang ingin meniru tidak ada, sedang yang biasa-biasa sebesar 37,15% dan yang tidak ingin meniru sebanyak 62,85%, ini berarti bahwa siswa terhadap keluarga setelah menonton film adegan kekerasan, hal ini di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel XIX

Perilaku Siswa Setelah Menonton Film Adegan Kekerasan terhadap Keluarga

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Meniru	-	-
2	Biasa-Biasa	28	80%
3	Tidak nakal	7	20%
	Jumlah	35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 15

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa setelah menonton adegan kekerasan terhadap keluarganya menunjukkan bahwa yang nakal tidak ada, sedang yang biasa-biasa sebesar 80% dan yang tidak nakal sebesar 20%, ini menunjukkan bahwa rata-rata tidak berpengaruh terhadap apa yang ditontonnya.

Selanjutnya perilaku siswa setelah menonton film adegan kekerasan terhadap orang lain, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

IAIN PALOPO

Tabel XX

perilaku Siswa Setelah Menonton Film Adegan Kekerasan Terhadap Orang lain

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Meniru	-	-
2	Biasa-biasa	22	62,86%
3	Tidak Nakal	13	37,14%
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 16

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa setelah menonton adegan kekerasan terhadap orang lain, yang nakal tidak ada sedang yang biasa –biasa sebesar 62,8% dan tidak nakal sebesar 37,14%, ini berarti siswa mempengaruhi sikap orang lain.

Selanjutnya perilaku siswa setelah menonton film adegan kekerasan terhadap keberagamaannya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXI

Perilaku Siswa setelah menonton Film Adegan Kekerasan Terhadap Keberagamaannya

IAIN PALOPO

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Patuh	9	25,7%
2	Biasa-Biasa	21	60%
3	Acuh	5	14,28%
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 17

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa setelah menonton adegan kekerasan terhadap keberagamaannya menunjukkan bahwa yang patuh sebesar 25,72% sedang yang biasa-biasa sebesar 60% dan yang acuh sebesar 14,28%, ini memnunjukkan bahwa rata-rata tidak berpengarih terhadap keberagamannya.

Tabel XXII

Perilaku Siswa setelah menonton Film Adegan Kekerasan Terhadap Keberagamaannya

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Teman	17	48,58%
2	Orang lain	6	17,14%
3	Keluarga	12	34,28%
	Jumlah	35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 18

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa yang ditemani siswa menonton film adegan kekerasan, yang bersama teman sebesar 48,58% sedang yang bersama orang lain sebesar 17,14% dan yang bersama keluarga sebesar 34,28%, ini berarti siswa menonton rata-rata bersamasama temannya.

IAIN PALOPO

E. *Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Akibat dari Tayangan Film dengan Media Elektronik (Televisi)*

Perilaku siswa baik dan buruknya tergantung dari bagaimana siswa itu bergaul, melihat dan mendengar, hal ini dapat membentuk perilaku seseorang, apabila

pengetahuan agamanya sangat dangkal. angat mudah di asam garami lingkungan, sebab tidak mempunyai pegangan/ penyaring.

Begitupula dengan siswa yang sering menonton film adegan kekerasan atau porno akan membentuk yang tidak baik bagi yang sering menonton film tersebut. Apalagi tidak didasari dasar agama yang kuat, maka akan melanggar norma-norma agama itu sendiri.

Akan tetapi apabila siswa telah dibekali pendidikan agama yang mendalam, insya Allah tidak akan berpengaruh dampak negatif, dari film-film yang sering ditontonnya lewat media elektronik VCD, hal ini sebagaimana yang diungkap Ahmad Tolleng bahwa :

> "Media televisi jelas berdampak negatif terhadap perilaku keberagamaan siswa, oleh karena bisa merusak aqidah bila disalahgunakan akan tetapi dampak itu sifatnya sangat minim dibanding dengan siswa sekolah umum, dengan alasan siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara mempelajari ilmu agama yang mendalam daripada sekolah umum.[4]

Hal ini akan dapat dilihat pad atabel di bawah ini yaitu perilaku siswa setelah menonton film porno pada diri sendiri yakni :

IAIN PALOPO

[4] Drs. Alimuddin, Kepala SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, "*Wawancara",* di Bone-Bone, tanggal 10 Nopember 2008.

Tabel XXIII
Perilaku Siswa Setelah Menonton Film Porno Pada Dirinya

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Bahagia	-	-
2	Biasa-Biasa	4	50%
3	Menyesal	4	50%
Jumlah		8	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 19

Pada Label di atas menunjukkan bahwa yang bahagia setelah menonton tidak ada, sedangkan biasa-biasa 50% dan yang menyesal sebanyak 50% pula, ini berarti bahwa 8 siswa (22,58%) dari 35 yang menonton menunjukkan siswa menyesal setelah menonton.

Tabel XXIV
Perilaku Siswa Setelah Menonton Film Porno Terhadap Keberagamaan

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Bahagia	-	-
2	Biasa-biasa	-	-
3	Menyesal	8	100%
Jumlah		8	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 20

IAIN PALOPO

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku setelah menonton film terhadap keberagamaannya, tidak ada yang menunjukkan sikap bahagia a sedang yang biasa-biasa pun tidak ada jawaban dan yang menunjukkan penyesalan/berdosa sebesar 100%, ini menunjukkan bahwa rata-rata diantara 8 siswa 22,85 dari 35 yang menonton rata-rata merasa berdosa.

Kemudian bagaimana perilaku siswa setelah menonton film adegan kekerasan terhadap dirinya, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel XXV

Perilaku Siswa Setelah Menonton Film Adegan Kekerasan Terhadap Dirinya

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Ingin Meniru	-	-
2	Biasa-biasa	13	37,15%
3	Tidak ingin	22	62,85%
Jumlah		35	100%

Sumber Data Tabulasi Angket No. 21

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku setelah menonton yang ingin meniru tidak ada sedang yang biasa-biasa sebesar 37,15% dan yang tidak ingin sebesar 62,85%. Ini berarti rata-rata siswa tidak ingin meniru daripada yang telah ditontonnya itu.

Selanjutnya bagaimana dengan perilaku keberagamaan setelah menonton film adegan kekerasan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

IAIN PALOPO

Tabel XVI

Perilaku Siswa Setelah Menonton Film Adegan Kekerasan Terhadap Keberagamaan

No	Perilaku Siswa	Frekuensi	Presentase
1	Patuh	9	25,27%
2	Biasa-Biasa	21	60%
3	Acuh	5	14,28%
Jumlah		35	100%

Sumber data Tabulasi Angket No. 22

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perilaku setelah menonton film adegan kekerasan, yang masih patuh terhadap ajaran agama sebesar 25,27% dan yang biasa-biasa sebesar 60% dan yang acuh terhadap ajaran agama sebesar 14,28%, ini menunjukkan bahwa masih banyak yang patuh dan rata-rata biasa-biasa (tidak terpengaruh terhadap apa yang sering ditontonnya terhadap keberagamaannya).

Dengan demikian untuk lebih mengarahkan anak agar senantiasa anak tidak terjerumus dengan media TV, maka kemampuan guru dalam hubungannya dengan upaya meningkatkan kualitas proses dan mutu hasil belajar diguguskan ke dalam empat gugus kemampuan yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar yang optimal, (2) melaksanakan program belajar mengajar yang kondusif, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menafsirkan hasil penelitian dan kemajuan belajar mengajar. Lebih lanjut dikatakan bahwa keempat gugus kemampuan ini merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh seseorang bertaraf

IAIN PALOPO

profesional di samping memerlukan cara bekerja yang mekanistik, juga diperlukan penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat dengan praktek pekerjaan dan cara kerja yang memerlukan dukungan cara berpikir yang imaginative dan kreatif.

Hal ini menuntut guru yang berkualitas dan lebih profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan meskipun demikian, kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab. Peranan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.

Guru harus menggunakan psikologi kejiwaan tingkat perkembangan anak didik, agar anak didik tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Guru pada prinsipnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, bahkan sebagian anggota masyarakat beranggapan bahwa guru ataupun tenaga kependidikan merupakan faktor penentu di bidang pendidikan.

IAIN PALOPO

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Guru sebagai mediator dan fasilitator, mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menjunjung pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku tulis, majalah maupun Surat kabar.

Guru sebagai demonstrator atau pengajar hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan kemampuan ilmu yang dimilikinya. Guru sebagai kreator dalam proses mengajar mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran.

Guru sebagai evaluator hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan batik terhadap proses belajar mengajar.

Dari kesemua pola pengajaran yang diterapkan sang guru tentunya tidak terlepas dari kondisi siswa itu sendiri sejauhmana pemahaman yang telah dicapai untuk bisa lebih memilih-milih tayangan-tayangan apa saja yang sebenarnya layak dan yang tidak layak untuk ditonton.

IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. *Kesimpulan*

Dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian tentang dampak media Televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara menunjukkan pada dampak negatif media Televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa, akan tetapi dampak itu sifatnya sangatlah minim.
2. Bentuk dampak negatif media Televisi terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa ada misalnya kenakalan akan tetapi dampak itu sifatnya sangatlah minim.
3. Usaha yang ditempuh untuk mengatasi dampak negatif media elektronik terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri 2 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yaitu:

a. Memantapkan pendidikan agama

b. Mengadakan kerjasama antar orang tua, guru dan pemerintah untuk mengontrol siswa-siswa tersebut.

IAIN PALOPO

B. *Saran-Saran*

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran sebagai implikasi yang dapat penulis cantumkan pada akhir pembahasan ini yaitu:

1. Dengan melihat dampak negatif dari media Televisi pada perilaku keberagamaan siswa, maka dituntut para guru dan orang tua agar lebih berhati-hati dalam menonton film-film terutama film yang dapat merusak moral dan perilaku remaja / perilaku keberagamaan.

2. Untuk lebih mengurangi kenakalan siswa mengurangi menonton film terutama flm yang dapat merusak moral dan perilaku remaja/perilaku keberagamaan.

3. Siswa harus berhati-hati dalam bergaul karena terkadang teman dapat menjerumuskan kita ke lembah kemaksiatan.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Abdu Muis. *Indonesia di Era Dunia Maya Teknologi Informasi Dalam Dunia Tanpa Batas*. Cet. I Bandung : Penerbit PT. Rosdakarya. 2001

AI-Qaradhawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia*. Cet. I. Jakarta : CV. Pustaka Al-Kautsar. 2001.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IX, Jakarta : Rineka Cipta. 1994.

Ashari, Akyas. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1996.

Azhar, Arsyad. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1997.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemaahan. TB Lubuk Agung, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Dariyanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surbaya : Apolo Surabaya. 1996.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III, Jakarta : Bumi Aksara. 1996.

Emang Ruddin. *Psikologi Agama*. Ujung Pandang : Identitas Islami Press.

Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Cet. I, Jakarta : PT Grafindo. 1.999.

Kartono, Kartini. *Potologi Sosial II, Kenakalan Remaja*. Cet. II, CV. Rajawali. 1992.

Jalaluddin. *Psikologi Agama,* Jakarta : PT Grafindo Persada. Cet. IV, 2000.

Mandalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Psikologi*. Cet. Jakarta : Bulan Bintang. 1995.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I, Jakarta : Rineka Cipta. 1997.

Muis, Andi Abdullah. *Indonesia di Era Dunia Maya, Teknologi Informasi Dunia Tanpa Batas*. Cet. I, Bandung, Grafindo. 2001.

Musa, Sueb. *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi*. Cet. I, Jakarta: Penerbit Pedoman Ilmu Jaya. 1996.

IAIN PALOPO

Drs, Jusman, Guru SMP Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara* di Bone-Bone, tanggal 10 Nopember 2008.

Drs. Alimuddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 2. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, *"Wawancara "*, di Bone-Bone, tanggal 10 Nopember 2008.

IAIN PALOPO